

Gambaran Pengetahuan tentang HIV AIDS dan Kepatuhan Terapi ARV pada Pasien ODHA di Rumah Sakit Situbondo

Nugroho Pamungkas Sasi¹, Anisah Ardiana², Dicky Endrian Kurniawan³, Retno Purwandari⁴, Yulia Kurniawati⁵

¹Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

²⁻⁵Departemen Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

Corresponding author: anisah_a.psik@unej.ac.id

ABSTRACT

Background: Seeing the high number of HIV AIDS cases in Situbondo, researchers wanted to know the description of PLWHA's knowledge about HIV AIDS and the compliance of PLWHA at Situbondo Hospital undergoing ARV therapy in an effort to identify the high incidence of HIV AIDS in Situbondo.

Purpose: This research aims to analyze the level of knowledge about HIV AIDS and adherence to ARV treatment among PLWHA.

Methods: This research used a quantitative descriptive method with a cross-sectional design. This study involved 128 PLWHA in one hospital (outpatient setting/care, support, and treatment center) in Situbondo and was collected by purposive sampling. Data was collected using questionnaires.

Results: The study showed that 79 respondents (61.7%) or most of the PLWHA had good knowledge about HIV AIDS. The study also showed that 66 respondents (51.6%) or more than half of the PLWHA had a moderate level of compliance with ARV treatment, while 47 respondents had high satisfaction, and 15 respondents had low satisfaction.

Conclusion: The level of knowledge of PLWHA about HIV AIDS who underwent ARV therapy was mostly good as much as 79 respondents (61.7%), while 36 respondents (28.1%) had a fairly good level of knowledge, and 13 respondents (10.2%) had a poor level of knowledge. The level of compliance of PLWHA in ARV treatment mostly had a moderate level of compliance as much as 66 respondents (51.6%), high compliance 47 respondents (36.7%), and low compliance 15 respondents (11.7%).

Keywords:

antiretroviral therapy; knowledge; adherence; HIV AIDS; PLWHA

ABSTRAK

Latar Belakang: Melihat tingginya kasus HIV AIDS di Situbondo, sehingga peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS dan kepatuhan ODHA di Rumah Sakit Situbondo menjalani terapi ARV dalam upaya mengidentifikasi terkait tingginya angka kejadian HIV AIDS di Situbondo.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS dan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 128 ODHA di poliklinik VCT RSUD Situbondo dan diambil secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis eksploratif.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa 79 responden (61,7%) atau sebagian besar ODHA mempunyai pengetahuan baik tentang HIV AIDS. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 66 responden (51,6%) atau lebih dari sebagian ODHA memiliki tingkat kepatuhan sedang terkait pengobatan ARV, sedangkan sebanyak 47 responden memiliki kepuasan tinggi, dan 15 responden memiliki kepuasan rendah.

Kesimpulan: Gambaran tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS yang melakukan terapi ARV paling banyak adalah baik yaitu sebanyak 79 responden (61,7%), sedangkan sebanyak 36 responden (28,1%) memiliki tingkat pengetahuan cukup baik, dan sebanyak 13 responden (10,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik. Tingkat kepatuhan ODHA dalam pengobatan ARV paling banyak memiliki tingkat kepatuhan sedang sejumlah 66 responden (51,6%), kepatuhan tinggi sejumlah 47 responden (36,7%), dan kepatuhan rendah sejumlah 15 responden (11,7%).

Kata Kunci:

terapi antiretroviral; pengetahuan; kepatuhan; HIV AIDS; ODHA

©2024 Author

Under the licence CC BY-SA 4.0

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara yang tidak lepas dari penyakit menular seksual *Human Immunodeficiency Virus* atau HIV. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus golongan *ribonucleic* (RNA) yang secara khusus dapat merusak sistem kekebalan atau imunitas tubuh yang dapat mengakibatkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Alamsyah et al., 2021). Virus HIV dapat menular melalui cairan tubuh penderita ketika melakukan hubungan seksual, transfusi darah, penggunaan jarum suntik bergantian, dan dapat ditularkan juga melalui ibu yang sedang hamil ke bayinya melalui plasenta serta pada saat ibu menyusui anaknya (Setiarto et al., 2021).

Kasus HIV AIDS merupakan salah satu kasus yang perlu perhatian khusus karena angka morbiditas dan mortalitasnya terus meningkat setiap tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga *United Nations Programme on HIV and AIDS* 2019 didapatkan hasil persentase orang yang terinfeksi virus HIV di Afrika sebanyak 25,7 juta, Asia

Tenggara 3,8 juta, Amerika 3,5 juta dan Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta. Berdasarkan data Ditjen P2P tahun 2022 dilaporkan kasus HIV di Indonesia mencapai 515.455 kasus, dengan posisi teratas diduduki provinsi Jawa Timur dan DKI Jakarta. Pada bulan Januari – September 2022 terdapat 155 kasus baru dan yang melakukan pengobatan *Antiretroviral* (ARV) sampai September 2022 sebanyak 379 penderita di Situbondo (SIHA, 2022). Pada tahun 2023, sebanyak 343 kasus HIV AIDS tercatat di salah satu fasilitas pelayanan HIV di Situbondo. Namun, hanya 189 pasien yang melakukan

pengobatan ARV. Fenomenanya, belum pernah dilakukan identifikasi tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS dan kepatuhan ODHA dalam melakukan ARV.

Kepatuhan dalam mengonsumsi ARV berdampak positif terhadap kesehatan ODHA, karena semakin banyak ODHA yang patuh dalam berobat maka semakin besar manfaat menuju “3 zero”, yang meliputi *zero* infeksi baru, *zero* akibat AIDS, dan *zero* stigma diskriminasi (Wulandari & Rukmi, 2021). Di samping itu, Menteri Kesehatan Republik Indonesia juga berkomitmen mengakhiri HIV pada 2030, dengan melakukan upaya penanggulangan HIV AIDS dengan menempuh fast track 95-95-95 yang artinya mencapai indikator 95% estimasi Orang Dengan HIV AIDS (ODHA) diketahui status HIV-nya, 95% ODHA diobati, dan 95% ODHA yang diobati mengalami supresi virus.

Terapi ARV yang baik dan benar disesuaikan dengan petunjuk dokter, yaitu tepat waktu dalam minum obat, disertai makanan atau tanpa makanan, menghindari interaksi dengan obat. Dengan mengikuti petunjuk dokter diharapkan kombinasi ARV yang diminum sudah memenuhi kadar yang cukup dalam darah untuk melindungi diri dalam 24 jam (Framasari et al., 2020). Selain itu, pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam kepatuhan pengobatan. Hasil penelitian oleh Dewantoro et al. (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV yaitu pengetahuan, efek samping, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Hasil penelitian Waskito et al. (2023), menemukan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Lalu hasil penelitian dari Debby et al. (2019), ODHA yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang memiliki kepatuhan pengobatan yang rendah. Kemudian diperkuat dengan penelitian Suryanto & Nurjanah (2021), terdapat sekitar 63% ODHA masih memiliki pengetahuan yang rendah sehingga ODHA juga cenderung tidak patuh dalam melakukan pengobatan ARV.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS dan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA di salah satu rumah sakit Kabupaten Situbondo, Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Responden yang terlibat sebanyak 128 pasien ODHA di salah satu rumah sakit di Situbondo yang berusia lebih dari 18 tahun. Pengambilan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sampel yaitu bersedia untuk menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, serta pasien yang menjalani pengobatan ARV di RSUD Situbondo.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara langsung ke ODHA dengan membagikan lembar kuesioner. Kuesioner yang digunakan terdiri dari kuesioner karakteristik, pengetahuan tentang HIV AIDS (Arnada, 2020), dan kepatuhan pengobatan (MMAS-8) versi Indonesia (Rushartini, 2022). Kuesioner pengetahuan tentang HIV AIDS berisi 34 item dan dinyatakan valid ($r=0,379-0,719$) dan reliabel dengan *alpha Cronbach* 0,920. Kuesioner kepatuhan pengobatan ARV menggunakan MMAS-8 dengan versi Bahasa Indonesia berisi 8 item dan dinyatakan valid ($r=0,551-0,829$) dan reliabel dengan *alpha Cronbach* sebesar 0,908. Analisis data menggunakan analisis univariat meliputi data demografi, tingkat pengetahuan, dan tingkat kepatuhan yang disajikan

dalam tabel distribusi frekuensi. Tingkat pengetahuan dikategorikan baik jika skor 76-100%, cukup 56-75%, dan kurang <56%. Tingkat kepatuhan tinggi jika skor 8, sedang 6-7, dan rendah <6.

Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh tim KEPK Fakultas Keperawatan Universitas Jember dengan No. 247/UN25.1.14/KEPK/2024.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Responden ODHA (n=128)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
17 – 25 tahun	20	15,6
26 – 35 tahun	55	43
36 – 45 tahun	26	20,3
46 – 55 tahun	21	16,4
56 – 65 tahun	5	3,9
> 65 tahun	1	0,8
Jenis Kelamin		
Laki – laki	70	54,7
Perempuan	58	45,3
Status Pernikahan		
Menikah	74	57,8
Belum Menikah	28	21,9
Janda / Duda	26	20,3
Pendidikan		
SD	20	15,6
SMP	46	35,9
SMA	54	42,2
Perguruan Tinggi	8	6,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	10	7,8
IRT	32	25
Petani	10	7,8
Wiraswasta	42	32,8
Buruh	10	7,8
Karyawan Honorer	8	6,3
Wirausaha	5	3,9
Sopir	11	8,6
Jarak Rumah dengan Rumah Sakit		
< 5 km	19	14,8
5 – 10 km	56	43,8
> 10 km	53	41,4
Pendapatan		
> Rp. 2.268.025	53	41,4
< Rp. 2.268.025	57	44,5
Tidak berpendapatan	18	14,1

Berdasarkan tabel 1, responden terbanyak merupakan kelompok usia 26-35 tahun (43%). Jenis kelamin responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki (54,7%). Status pernikahan paling banyak adalah sudah menikah (57,8%). Pendidikan terakhir paling

banyak adalah SMA (42,2%). Pekerjaan paling banyak adalah wiraswasta (32,8%). Dilihat dari jarak rumah ke fasilitas kesehatan penyedia layanan ARV paling banyak adalah 5-10 km (43,8%). Pendapatan terbanyak ODHA adalah < Rp. 2.268.025 (44,5%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan ARV pada ODHA (n=128)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS		
Baik	79	61,7
Cukup Baik	36	28,1
Kurang Baik	13	10,2
Kepatuhan Pengobatan ARV		
Tinggi	47	36,7
Sedang	66	51,6
Rendah	15	11,7

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS yang melakukan pengobatan ARV paling banyak memiliki pengetahuan baik (61,7%), sedangkan tingkat kepatuhan ODHA dalam melakukan pengobatan ARV di Rumah Sakit Kabupaten Situbondo paling banyak memiliki kepatuhan sedang (51,6%).

Tabel 3. Rerata Persentase Skor Pengetahuan tentang HIV AIDS pada ODHA berdasarkan Indikator (n=128)

Indikator	Persentase Rerata Jawaban Benar (%)
Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS	
1. Indikator pengertian HIV AIDS	64,45
2. Indikator transmisi HIV AIDS	78,07
3. Indikator tanda dan gejala HIV AIDS	76,17
4. Indikator diagnosis HIV AIDS	96,88
5. Indikator penatalaksanaan HIV AIDS	75,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa rerata persentase skor pengetahuan tertinggi berada pada indikator diagnosis HIV AIDS (96,88%), sedangkan terendah pada indikator pengertian HIV AIDS (64,45%), serta sisanya dalam rentang 75-78,07%.

Tabel 4. Kepatuhan Pengobatan ARV pada ODHA berdasarkan Item Pertanyaan di MMAS-8 (n=128)

Pertanyaan	Jawaban "Ya"	
	Frekuensi	Persentase (%)
Apakah anda kadang-kadang / pernah lupa minum obat ARV?	22	17,2
Kadang-kadang anda lupa minum obat karena alasan tertentu (selain lupa). Coba diingat-ingat lagi, apakah dalam 2 minggu, terdapat hari dimana anda tidak minum obat ARV?	3	2,3
Jika anda merasa keadaan anda bertambah buruk / tidak baik dengan meminum obat-obat ARV, apakah anda berhenti meminum obat tersebut?	7	5,5

Pertanyaan	Jawaban "Ya"	
	Frekuensi	Persentase (%)
Ketika anda bepergian / meninggalkan rumah, apakah anda kadang-kadang anda lupa membawa obat?	17	13,3
Apakah kemarin anda minum obat ARV?	127	99,2
Jika anda merasa kondisi anda lebih baik, apakah anda pernah menghentikan / tidak menggunakan obat ARV?	43	33,6
Minum obat setiap hari kadang membuat anda tidak nyaman, apakah anda pernah merasa terganggu memiliki masalah dalam mematuhi rencana pengobatan anda?	36	28,1
Seringkah anda mengalami kesulitan dalam mengingat penggunaan obat?	17	13,3

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi berada pada jawaban "apakah kemarin anda minum obat ARV?" (99,2%). Frekuensi terendah pada jawaban "jika anda merasa kondisi anda lebih baik, apakah anda pernah menghentikan / tidak menggunakan obat ARV?" (33,6%) yang maknanya masih banyak responden yang menghentikan minum obat saat kondisinya lebih baik.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik ODHA pada penelitian ini terbagi menjadi usia, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, jarak rumah dengan rumah sakit, dan pendapatan. Usia ODHA yang melakukan pengobatan ARV di Rumah Sakit Kabupaten Situbondo paling banyak adalah kelompok usia 26-35 tahun dan kelompok usia 36-45 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Moonti (2022), yang didapatkan hasil bahwa responden terbanyak adalah kelompok usia 26-35 tahun. Kelompok usia tersebut tergolong usia produktif. Usia produktif ini mempunyai risiko tinggi dalam tertular virus HIV dikarenakan pada usia ini memiliki aktivitas seks yang sangat tinggi (Daramatasia & Kurniyanti, 2021). Pada penelitian ini, responden terbanyak pada kelompok usia dewasa awal yang merupakan kelompok usia produktif. Hal ini menyebabkan tingginya angka kejadian HIV AIDS akibat tingginya aktivitas seksual.

Jenis kelamin ODHA pada penelitian ini paling banyak adalah laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ayuningtyas et al. (2021), yang didapatkan hasil bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah laki-laki. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena adanya disorientasi seksual dan juga perilaku seks bebas yang dapat menularkan virus HIV apabila dilakukan dengan orang yang positif HIV AIDS.

Status pernikahan ODHA paling banyak pada penelitian ini adalah sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunniza & Saputra (2020), bahwa responden terbanyak adalah sudah menikah. Menurut Afanin & Syarafuddin (2023), ODHA yang terinfeksi virus HIV harus mengatakan ke pasangannya terkait status kepositifan HIV AIDS. Hal ini kemungkinan dapat terjadi karena responden yang sudah menikah belum mengetahui terkait status kesehatan pasangannya. Lalu, responden pada penelitian ini yang sudah menikah kemungkinan melakukan seks tanpa pengaman sehingga dapat menularkan virus HIV.

Pendidikan terakhir ODHA paling banyak adalah SMA dan sejalan dengan penelitian dari Juhaefah et al. (2020). Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan yang akan didapatkan oleh seseorang terkait HIV AIDS. Namun, menyadari akan pentingnya kesehatan diri juga berperan penting dalam mengurangi angka kejadian HIV AIDS.

Pekerjaan ODHA paling banyak wiraswasta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kambuno et al. (2020), bahwa responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta. ODHA yang memiliki pekerjaan wiraswasta memiliki mobilitas tinggi dan aktivitas banyak diluar sehingga akan mempengaruhi pergaulan dan dapat membahayakan kesehatan ODHA (Hidayat & Fitri, 2020). Hal ini mengakibatkan responden memiliki mobilitas tinggi dan banyak aktivitas di luar rumah yang dapat meningkatkan risiko terkena HIV AIDS karena adanya pergaulan bebas.

Jarak rumah responden dengan Rumah Sakit paling banyak adalah 5-10 km yang sejalan dengan penelitian Umah & Irawanto (2019). Menurut Defi (2019), kepatuhan dalam pengobatan terapi ARV ini juga dipengaruhi oleh jarak rumah ke fasilitas layanan kesehatan, apabila jarak rumah dengan fasilitas layanan kesehatan jauh akan mengakibatkan pengobatan ARV tertunda. Pada penelitian ini, responden paling banyak memiliki jarak rumah dengan Rumah Sakit Kabupaten Situbondo yakni 5-10 km. Hal ini menyebabkan ODHA dapat mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan karena jauhnya jarak dari rumah ke fasilitas layanan kesehatan.

Pendapatan ODHA paling banyak < dibawah UMK Situbondo yang sejalan dengan penelitian Safitri (2020). Menurut Sari et al. (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah pendapatan. Pada penelitian ini, responden paling banyak memiliki pendapatan < UMK Kabupaten Situbondo (Rp. 2.268.025). Hal ini menyebabkan ODHA memiliki hambatan dalam proses pengobatan, terutama terkendala keuangan untuk transportasi ke layanan kesehatan.

Tingkat Pengetahuan tentang HIV AIDS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS sudah baik sebanyak 79 orang (61,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rukmi (2021), yang didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV AIDS yang melakukan terapi ARV di Yayasan Victory Plus Yogyakarta terbanyak adalah tingkat pengetahuan yang baik yakni sebanyak 62 orang (92,5%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani et al. (2019), didapatkan hasil dari penelitiannya yaitu tingkat pengetahuan terbanyak adalah tingkat pengetahuan baik yakni sebanyak 37 orang (57,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Waskito et al. (2023), didapatkan hasil dari penelitiannya yaitu tingkat pengetahuan terbanyak adalah tingkat pengetahuan baik yakni sebanyak 69 orang (74,2%).

Pengetahuan merupakan aspek utama yang wajib dimiliki oleh seseorang. Pengetahuan dapat berpengaruh terhadap kecakapan atau keterampilan seseorang dalam melakukan sesuatu hal (Simamora, 2019). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam membentuk perilaku yang baik. Hal tersebut

dikarenakan pengetahuan adalah landasan untuk membentuk perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan tentang HIV AIDS sangat berpengaruh ke sikap ODHA ke penyakit yang ia derita (Anggina & Lestari, 2019). Pengetahuan adalah fungsi dari sikap, menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mengorganisasikan pengalaman, untuk dapat mencapai penalaran. Menurut *Fighting AIDS Continuously Together* (FACT), tiga alasan pentingnya pendidikan AIDS, yaitu untuk mencegah infeksi baru, untuk meningkatkan dan memberdayakan mutu hidup bagi ODHA serta untuk meningkatkan mutu hidup, serta untuk mengurangi stigma dan diskriminasi (Mohanis & Handini, 2014).

Pengetahuan yang baik akan membuat ODHA paham akan penyakitnya dan tidak menularkan penyakitnya ke orang lain (Marlinda & Azinar, 2017). Menurut Arnada (2020), tingkat pengetahuan ODHA dapat diukur melalui kuesioner yang meliputi definisi, transmisi, tanda dan gejala diagnosis, dan penatalaksanaan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, pekerjaan, informasi, dan pengalaman (Mahirawatie et al., 2021).

Kuesioner yang peneliti gunakan terdiri 34 pertanyaan tentang HIV AIDS yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Hasil yang kurang baik dari pertanyaan nomor 1 yang berisikan tentang definisi HIV hanya 4 responden yang menjawab benar dan 124 responden menjawab salah. Selain itu, terdapat pertanyaan yang dapat dijawab secara baik oleh responden yakni pertanyaan nomor 10. Pertanyaan tersebut tentang bagaimana cara mengetahui positif HIV. Para responden dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar semua. Hal tersebut dapat dikarenakan informasi yang mudah didapatkan oleh ODHA baik didapat melalui internet atau pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

ODHA yang memiliki pengetahuan baik maka akan memiliki sikap yang baik dan berupaya untuk tidak menularkan pada orang lain. Pada penelitian ini didapatkan ODHA mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang HIV AIDS. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu yang dimiliki ODHA terkait penyakitnya. Selain itu, keaktifan pihak tenaga kerja Rumah Sakit dalam mengedukasi juga mendukung responden dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik terkait penyakitnya.

Kepatuhan Pengobatan ARV

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan ODHA dalam melakukan pengobatan ARV paling banyak adalah kepatuhan sedang sebanyak 66 orang (51,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati (2023), yang didapatkan hasil bahwa kepatuhan pengobatan ARV berada di kategori sedang sebanyak 28 orang (45,15%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Rukmi (2021), yang didapatkan hasil dari penelitiannya yaitu kepatuhan terapi ARV pada ODHA di Yayasan Victory Plus Yogyakarta terbanyak adalah kategori sedang yakni sebanyak 27 orang (40,3%). Penelitian yang dilakukan oleh Umah & Irawanto (2019), yang didapatkan hasil dari penelitiannya yaitu kepatuhan minum obat

ARV adalah kepatuhan sedang yakni sebanyak 23 orang (52%). Berdasarkan hasil observasi terdapat ODHA yang telat melakukan pengobatan ARV atau datang lebih dari jadwal yang telah direncanakan.

Antiretroviral (ARV) merupakan obat yang berfungsi agar virus HIV yang berada di dalam tubuh tidak bereproduksi lagi dan dapat mengurangi virus HIV di dalam tubuh. Obat yang diberikan dalam terapi ARV tidak bisa mencegah penyebaran HIV, tidak menyembuhkan infeksi HIV, dan juga tidak membunuh virus. Antiretroviral berfungsi dalam memperlambat kerusakan sistem kekebalan tubuh, membantu mempertahankan jumlah virus yang minimal di dalam tubuh, dan menghambat atau memblokir proses reproduksi virus (Ratnaningtyas & Fenita, 2023).

Kepatuhan merupakan istilah untuk menggambarkan penggunaan terapi ARV sesuai dengan petunjuk pada resep yang telah ditentukan. Kepatuhan yang tinggi disebabkan oleh niat pasien atau ODHA yang menjalani pengobatan terapi ARV agar virus yang berada di dalam tubuhnya tidak berkembang. Selain hal tersebut, kepatuhan dapat tercapai apabila pasien atau ODHA sangat mematuhi saran dokter maupun tenaga kesehatan dalam pengkonsumsian obat dengan teratur sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan (Srikartika et al., 2019). Kepatuhan minum obat ARV merupakan keberhasilan dalam tatalaksana terapi ARV (Debby et al., 2019).

Kepatuhan merupakan pengonsumsi obat sesuai dosis, tepat waktu, tidak pernah lupa, dan tidak pernah berhenti. Kepatuhan dalam melakukan pengobatan ARV adalah faktor utama dalam mengurangi virus yang berada di dalam tubuh ODHA. Pengurangan tersebut membutuhkan waktu yang lama dan stabil yang bertujuan untuk sistem imun tetap baik. Dengan demikian, orang dengan HIV AIDS (ODHA) akan memiliki kualitas hidup yang baik dan dapat mencegah terjadinya sakit bahkan kematian. Salah satu hal yang perlu dipahami adalah untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV ini ODHA harus diberi dukungan, bukan disalahkan maupun dikucilkan (Tae et al., 2019).

Keberhasilan tatalaksana HIV AIDS dengan terapi ARV ditentukan dengan patuhnya dalam minum obat ARV. Pengobatan ARV diberikan jangka panjang dan dapat dikatakan pengobatannya sukses apabila mencapai lebih dari 95%. ODHA yang melakukan pengobatan ARV harus patuh ketika mengonsumsi obat ARV seumur hidup, tepat waktu dan disiplin (Dewantoro et al., 2021). Kesadaran ODHA terkait pentingnya terapi ARV ini harus baik. Dampak dari lupa atau bahkan tidak minum obat ARV sama sekali sangat besar bagi kesehatan ODHA itu sendiri. Apabila hal tersebut terjadi maka obat ARV tidak dapat bekerja secara maksimal (Claudia et al., 2018).

Kepatuhan wajib selalu diawasi dan dievaluasi secara berkala pada saat kunjungan pengambilan obat. tepat dalam melakukan diagnosa, pemilihan obat serta pemberian obat yang benar dari tenaga kesehatan belum menjamin kesuksesan dalam suatu terapi dengan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obatnya. Disamping itu, upaya melibatkan kader pendamping juga dapat mengoptimalkan program pengawasan terapi ARV (Kurniawan et al., 2023) serta mencapai resiliensi ODHA (Gustyawan et al., 2022). Semakin baik peran perawat sebagai konselor maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien HIV/AIDS terhadap terapi antiretroviral (Triwulandari et al., 2024).

Peningkatan kualitas layanan konseling perlu dilakukan, agar kepatuhan pasien tetap baik dan terus meningkat. Sehingga kepuasan pasien terhadap layanan terapi antiretroviral dapat meningkat (Wijaya et al., 2023). Meningkatnya kepuasan pasien juga berpotensi meningkatkan ketaatan pasien dalam melakukan kontrol dan pengobatan ARV. Pentingnya taat dalam melakukan pengobatan ARV sehingga dalam satu minggu ODHA lupa minum satu atau dua obat ARV maka dapat memberikan dampak besar terhadap pengobatan HIV AIDS. Untuk mengurangi virus yang berada didalam tubuh diperlukan kepatuhan yang sangat tinggi dalam melakukan terapi ARV (Srinatania et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8 yang berisi tentang kepatuhan dalam melakukan pengobatan ARV. Didapatkan hasil bahwa responden memiliki kepatuhan sedang. Kebanyakan responden merasa terganggu karena minum obat ARV yang harus diminum setiap hari. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat faktor yang mempengaruhi kepatuhan ODHA yakni pengetahuan, efek samping, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan (Dewantoro et al., 2021).

Kuesioner digunakan terdapat 8 pertanyaan terkait kepatuhan pengobatan ARV dan terdapat jawaban dari pertanyaan yang masih kurang baik. Pertanyaan nomor 6 yang berisi tentang ketika kesehatan ODHA membaik akan berhenti minum obat, terdapat ODHA yang menjawab “Ya” sebanyak 43 responden dan “Tidak” sebanyak 85 responden. Hal tersebut mengartikan bahwa ketika kondisi tubuh ODHA membaik, ODHA akan berhenti minum obat yang telah diberikan. Terdapat pula pertanyaan yang dapat dijawab secara baik oleh responden yakni pertanyaan nomor 5. Pertanyaan tersebut tentang apakah kemarin ODHA minum obat ARV, Hampir semua responden menjawab “Ya” dan hanya 1 responden yang menjawab “Tidak”.

Angka kejadian HIV AIDS perlu diturunkan dengan cara meningkatkan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Mengoptimalkan peran perawat juga memiliki peluang dalam menurunkan ketidakpatuhan dan *loss to follow up* (Kurniawan et al., 2022). Pada penelitian ini, ODHA memiliki tingkat kepatuhan pengobatan ARV sedang. Pengobatan ARV yang diberikan dalam waktu yang panjang dapat mempengaruhi ketaatan ODHA dalam melakukan pengobatan. Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan seperti pengetahuan, efek samping, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan juga penting diperhatikan karena dilihat dari hasil penelitian ini mayoritas ODHA merasa terganggu akibat harus mengonsumsi ARV setiap hari.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan ODHA tentang HIV AIDS yang melakukan terapi ARV paling banyak adalah baik. Tingkat kepatuhan pengobatan ARV paling banyak kepatuhan sedang sejumlah 66 responden, kepatuhan tinggi 47 responden, dan kepatuhan rendah 15 responden.

SARAN

Bagi penanggung jawab dan perawat yang bertugas di Poli VCT dapat menentukan strategi yang tepat untuk memberikan informasi tentang HIV AIDS dan

pentingnya mengonsumsi ARV secara rutin dan patuh agar *viral load* dapat tersupresi. Perawat atau tenaga kesehatan yang merawat pasien harapannya mengoptimalkan kolaborasi dengan kader pendamping atau kelompok dukungan agar tercipta ekosistem yang mendukung kepatuhan konsumsi ARV.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menggali informasi lebih dalam terkait latar belakang, kehidupan sehari-hari, dan karakteristik lama sakit pada ODHA agar menambah informasi dan mempermudah dalam mengerjakan pembahasan. Selain itu, dapat mencari faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam mengonsumsi ARV sehingga inovasi dapat dikembangkan.

REFERENCES

- Afanin, I., & Syarafuddin, M. (2023). Pernikahan Penderita HIV AIDS Dalam Tinjauan Maqashid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah*, 21(3), 199–211.
- Alamsyah, A., Ikhtiaruddin, & Purba, C. V. G. (2021). *Mengkaji HIV/AIDS Dari Teoritik Hingga Praktik*. Penerbit Adab.
- Anggina, Y., & Lestari, Y. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>
- Arnada, A. H. (2020). *Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada Siswa SMA Piri 1 Yogyakarta*.
- Ayuningtyas, S., Wijayati, S., & Jauhar, M. (2021). Kelompok Dukungan Sebaya berhubungan dengan Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS. *JURNAL KEPERAWATAN RAFLESIA*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.33088/jkr.v3i1.623>
- Claudia, R. O., Rahmawati, D., & Fadraersada, J. (2018). Gambaran Karakteristik, Pola Pengobatan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Di Kota Samarinda. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 8, 104–110. <https://doi.org/10.25026/mpc.v8i1.311>
- Daramatasia, W., & Kurniyanti, M. A. (2021). Hubungan Tingkat Ansietas Terhadap Quality of life Pada ODHA. *Journal of Islamic Medicine*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.18860/jim.v5i2.11617>
- Debby, C., Sianturi, S. R., & Susilo, W. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV Di RSCM Jakarta. *J. UMM*, 10(1).
- Defi. (2019). *Beberapa Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral Pada Penelitian HIV/AIDS di RSUD Undata Palu*. Universitas Diponegoro.
- Dewantoro, A., Imansari, A. N. R., & Sayripudin, A. (2021). Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Penderita HIV/AIDS Terhadap Pengobatan Antiretroviral (ARV) Ditinjau Dari Berbagai Literatur. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 32–42.

- Framasari, D. A., Flora, R., & Sitorus, R. J. (2020). Infeksi Oportunistik Pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Terhadap Kepatuhan Minum ARV (Anti Retroviral) Di Kota Palembang. *Jambi Medical Journal*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.22437/jmj.v8i1.9374>
- Gustyawan, A., Wuryaningsih, E. W., & Kurniawan, D. E. (2022). Impact of Non-Governmental-Based Supporting Group toward Resilience Level among People with HIV AIDS in Indonesia. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(2), 130-136. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i2.120>
- Hidayat, S. R., & Fitri, L. D. N. (2020). Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Odha di Puskesmas Temindung Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(1), 215–220.
- Juhaefah, A., Paramita, S., Kosala, K., & Gunawan, C. A. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien HIV/AIDS Yang Mendapat Antiretroviral Therapy (ART). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 2541–4615.
- Kambuno, N. T., Mali, M. H., & Djuma, A. W. (2020). Karakteristik Pasien HIV/AIDS Yang Sedang Menjalankan Terapi Obat Antiretroviral DI RSUD Mgr. Gabriel Manek, SVD Atambua. *Jurnal Kesehatan Primer*, 101(2), 31–40. <https://doi.org/10.31965/jkp.v5i2.439>
- Khairunniza, K., & Saputra, N. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup ODHA Terpapar Program OBRASS di Yayasan Pelita Ilmu Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(03), 172–177. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i03.626>
- Kurniawan, D. E., Sulistyorini, L., Khamid, M. N., & Sarosa, I. (2022). Agronursing-Based Care Model as an Approach to Reduce Loss to Follow-Up Cases among People with HIV AIDS in Indonesia: A Perspective. *Nursing and Health Sciences Journal (NHSJ)*, 2(4), 299-302. <https://doi.org/10.53713/nhs.v2i4.200>
- Kurniawan, D. E., Purwandari, R., & Handayani, B. (2023). PENGUATAN KADER PENDAMPING SOSIAL DALAM MENURUNKAN KEJADIAN LOSS TO FOLLOW-UP TERAPI ANTIRETROVIRAL PADA ORANG DENGAN HIV AIDS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 6(2), 175-180. <https://doi.org/10.36341/jpm.v6i2.2993>
- Mohanis, & Handini, H. R. S. (2014). Hubungan Tingkat Percaya Diri Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Mutu Hidup ODHA Di Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 8(2), 55–59.
- Moonti, M. A. (2022). Pengaruh Terapi Kognitif Untuk Menurunkan Kecemasan Terhadap Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA) Di Kota Gorontalo. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(02), 90–98. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.460>

- Pujiati, E. (2023). Kesehatan Mental Dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) Pada ODHA Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 377–390. <https://doi.org/10.31596/jkm.v11i3.1720>
- Rushartini. (2022). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat ARV dengan Viral Load pada ODHA di Puskesmas Rawat Inap Sukabumi Kota Bandar Lampung Tahun 2022*. Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Indonesia.
- Safitri, I. M. (2020). Relationship between Socioeconomic Status and Family Support with Quality of Life of People Living With HIV and AIDS. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.21-35>
- Sari, Y. K., Nurmawati, T., & Hidayat, A. P. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV). *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(2), 96–103. <https://doi.org/10.31964/jck.v7i2.116>
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=Bcs1EAAAQBAJ>
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342–351. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.841>
- Srinatania, D., Sukarya, D., & Lindayani, L. (2020). Gambaran Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Anak Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 6(1), 53–58. <https://doi.org/10.33755/jkk.v6i1.176>
- Suryanto, Y., & Nurjanah, U. (2021). Kepatuhan Minum Obat Anti Retro Viral (ARV) Pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI) E-ISSN*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.57084/jikpi.v2i1.635>
- Tae, F., Rohi, E. D. F. R., & Berek, A. L. P. (2019). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Orang Dengan HIV AIDS Di Puskesmas Wedomu Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.32938/jsk.v1i02.253>
- Triwulandari, I., Ardiana, A., & Kurniawan, D. E. (2024). Nurse's role as a counselor and adherence to antiretroviral therapy among HIV/AIDS patients: a cross-sectional study in a public health center setting in Indonesia. *HIV & AIDS Review*, 23(2), 162–172. <https://doi.org/10.5114/hivar/149366>
- Umah, K., & Irawanto, D. (2019). Motivasi Spiritual Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV/AIDS. *Journals of Ners Community*, 10(2), 251–263. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v10i2.919>
- Waskito, I. B., Wardani, D. W. S. R., & Susianti. (2023). Pengetahuan Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Anti Retro Viral. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 803–810.



Journal Nursing Care, 10 (2) September 2024

P-ISSN : 2407-8859, E-ISSN : 2829-4238

DOI : <http://dx.doi.org/10.52365/JNC.v10i2.1151>

<http://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JNC/index>

Wijaya, D., Sari, M. M., & Kurniawan, D. E. (2023). Literature Review on Patient Satisfaction in Antiretroviral Treatment Services. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.58545/jkki.v3i1.109>

Wulandari, E. A., & Rukmi, D. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Terapi ARV pada ODHA di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 5(3). <https://doi.org/10.22146/jkkk.49663>